

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mobilitas manusia yang semakin tinggi di seluruh dunia, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi, telah membawa dampak signifikan terhadap difusi budaya di berbagai belahan dunia. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi bersamaan dengan meningkatnya arus globalisasi memberikan dampak signifikan bagi dunia pendidikan (Salim, 2014). Globalisasi telah menciptakan mobilitas lintas budaya yang tinggi, memungkinkan individu dari berbagai negara dan latar belakang budaya untuk berinteraksi dalam ruang yang sama, seperti institusi pendidikan tinggi. Perpindahan individu dari lingkungan asal ke lingkungan baru sering kali memicu terjadinya pergeseran budaya akibat adanya perbedaan dalam aspek bahasa, gaya hidup, dan keyakinan agama. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi pemicu munculnya berbagai gejala psikologis dan emosional, seperti disorientasi, perasaan tidak diterima, kerinduan terhadap lingkungan asal, kecenderungan untuk menarik diri, iritabilitas, hingga kelelahan baik secara fisik maupun mental. Dalam kasus tertentu, kondisi ini bahkan dapat berkembang menjadi depresi, hal seperti ini yang disebut dengan *culture shock* (Samovar *et al.*, 2017).

*Culture shock* muncul sebagai respons terhadap kecemasan yang ditimbulkan oleh hilangnya simbol-simbol budaya yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol ini, seperti ekspresi sosial, norma perilaku, serta pola komunikasi yang terbentuk sejak masa pertumbuhan, berperan penting dalam menavigasi interaksi sosial (Oberg, 2006). Ketika individu berada dalam lingkungan budaya yang berbeda, ketidaksesuaian terhadap isyarat-isyarat tersebut dapat memicu kebingungan dan ketidaknyamanan psikologis pada individu. Namun, *culture shock* tidak akan berdampak dengan intensitas yang sama pada setiap orang. Perbedaan pola komunikasi serta keterbatasan pemahaman terhadap budaya setempat

menjadi faktor yang turut memicu terjadinya *culture shock* pada individu yang baru menetap di lingkungan baru (Nasrullah, 2012).

*Culture shock* dapat diminimalkan apabila individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Kemampuan ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif, meningkatkan rasa nyaman dalam berinteraksi, serta membantu meredakan ketegangan yang muncul akibat perbedaan budaya (Samovar *et al.*, 2017). Dalam konteks ini, pemahaman budaya mencakup wawasan mengenai orientasi agama, sejarah sosial-politik, sistem pemerintahan, nilai-nilai serta keyakinan yang mendasari budaya, pola komunikasi *verbal* dan *nonverbal*, struktur kekerabatan, norma kesopanan dalam masyarakat, serta elemen-elemen lain yang menjadi karakteristik budaya baru tersebut.

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya perbedaan bahasa. Meskipun kemampuan berkomunikasi lintas budaya semakin meningkat, hambatan dalam proses komunikasi tetap kompleks dan beragam. Kesalahan dalam menafsirkan makna bahasa dapat menyebabkan distorsi pesan, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan konflik atau kesalahpahaman antar individu dari budaya berbeda (Khotimah *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, Mahasiswa asing yang menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Malang dituntut untuk mampu menjalin komunikasi serta beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat guna menciptakan hubungan yang harmonis antarbudaya. Hal ini menjadi penting, mengingat setiap individu yang berada di lingkungan baru pasti akan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi aspek krusial dalam proses adaptasi tersebut (Sari, 2020).

Data terbaru dari Direktorat Kelembagaan yang dikutip pada Februari 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 2.999 mahasiswa asing telah memperoleh izin belajar di Indonesia. Mereka terdaftar di 279 perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia, hal tersebut mencerminkan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah mahasiswa internasional yang

memilih Indonesia sebagai tujuan studi mereka. Dilansir dari website resmi Universitas Muhammadiyah Malang, tercermin dari statistik yang menunjukkan bahwa lebih dari 1.000 pendaftar untuk program sarjana dan sekitar 800 pendaftar untuk program magister. Selain itu, banyak calon mahasiswa untuk jenjang doktoral juga menunjukkan ketertarikan yang cukup besar. Total pendaftar mahasiswa asing mencapai sekitar 2.115 per 19 Juli 2024, yang merupakan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mahasiswa asing yang melanjutkan studi di Indonesia akan melalui proses adaptasi budaya serta berinteraksi dalam komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal. Secara umum, adaptasi budaya merujuk pada upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya. Dalam konteks ini, mahasiswa asing dituntut untuk membiasakan diri dengan budaya Indonesia, mengingat setiap negara memiliki karakteristik budaya yang unik dan berbeda satu sama lain (Fakhriana, 2018).

Mahasiswa asing yang melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) akan berinteraksi dengan masyarakat lokal di Kota Malang. Kota Malang, yang terletak di Jawa Timur, dikenal sebagai kota yang multikultural, dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang sangat beragam, baik dalam aspek bahasa, tradisi, maupun gaya hidup. Sebagai mahasiswa asing, mereka tidak hanya akan berhadapan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat lokal, tetapi juga dengan komunitas mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Berbagai perbedaan dapat ditemukan, seperti bahasa daerah yang digunakan, variasi dialek dalam percakapan, preferensi makanan khas daerah, serta cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam berbagai budaya, terdapat perbedaan dalam ekspresi, nada suara, gerakan, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, individu yang berasal dari budaya yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami atau menafsirkan pesan yang disampaikan (Novita Sari & Jalwis, 2023). Perbedaan budaya sering kali

menyebabkan masalah karena adanya perbedaan pemahaman, yang kadang-kadang dapat memicu konflik antara komunikator dan komunikan. Ketika seseorang berpindah ke budaya yang berbeda, perbedaan ini bisa terasa, terutama dalam hal makanan, suasana, perilaku, dan gaya berbicara yang mencakup intonasi, aksen, cara berbicara, serta pola bahasa lainnya. Namun, masalah ini bisa diminimalisir dengan komunikasi yang efektif.

Gudykunst dan Kim (dalam Frandawati, 2009) menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki budaya baru yang memiliki keragaman suku dan berinteraksi di lingkungan yang berbeda dari budaya asalnya, individu tersebut sering merasa seperti orang asing. Situasi ini dapat menciptakan keterkejutan budaya karena perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan yang dihadapi, yang sangat kontras dengan yang biasa mereka temui. Perasaan asing ini sering kali memicu tekanan emosional yang intens, membuat individu merasa tidak nyaman dan sulit menyesuaikan diri. Akibatnya, konsep diri dan identitas budaya individu dapat terguncang, karena mereka merasa terputus dari akar budaya yang memberikan rasa aman dan identitas mereka sebelumnya. Tekanan tersebut juga dapat berujung pada rasa cemas yang berkepanjangan, terutama jika mereka merasa sulit untuk memahami atau diterima dalam budaya baru yang mereka hadapi.

Adaptasi budaya adalah proses yang harus dilalui oleh mahasiswa asing ketika mereka bertransisi ke lingkungan baru, dan proses ini seringkali diwarnai dengan pengalaman yang kompleks. Dalam konteks ini, mereka sering mengalami *culture shock*, yaitu serangkaian kesulitan dan tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya, bahasa, dan sosial. Oberg (2006) menjelaskan bahwa *culture shock* terdiri dari empat tahapan, yaitu *honeymoon*, krisis, penyesuaian, dan adaptasi. Pada tahap *honeymoon*, individu merasa antusias dan euforia terhadap budaya baru. Selanjutnya, tahap krisis muncul ketika mereka mulai menghadapi kesulitan dalam beradaptasi, mengalami kebingungan, dan perasaan asing terhadap lingkungan sekitarnya. Tahap penyesuaian terjadi ketika individu mulai memahami dan menerima budaya baru, sehingga mereka dapat menemukan cara yang lebih baik untuk berinteraksi dengan lingkungan. Akhirnya, tahap

adaptasi terjadi ketika individu merasa nyaman, dapat berfungsi secara efektif dalam budaya baru, dan mulai menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Rochman Hadi Mustofa & Agnes Defiana, 2024) di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa mahasiswa asing menghadapi *culture shock* akademik yang dipengaruhi oleh perbedaan faktor geografis, sosial, budaya, dan komunikasi, serta mengatasi hambatan tersebut melalui adaptasi seperti mempelajari budaya Indonesia dan mengikuti pelatihan Bahasa. Penelitian oleh (Bahasa *et al.*, 2021) menjelaskan Penelitian tentang mahasiswa asing di Universitas Prima Indonesia menunjukkan bahwa kendala adaptasi yang dihadapi mencakup terbatasnya waktu berinteraksi, perbedaan makanan, gaya hidup, iklim, serta perbedaan perilaku komunikasi *verbal* dan *nonverbal* dengan lingkungan sekitar.

Mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Malang seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi mereka, yang dapat memengaruhi pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Hal ini mencakup kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami norma sosial yang berbeda yang ada di masyarakat Indonesia. Selain itu, mahasiswa asing juga perlu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru, termasuk metode pengajaran, penilaian, dan interaksi dengan dosen serta teman sekelas. Penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Malang untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasinya, sehingga dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pihak universitas dalam merancang program dukungan yang lebih efektif.

Universitas Muhammadiyah Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan peningkatan jumlah pendaftar mahasiswa asing yang signifikan serta memiliki program-program internasional yang menarik. Selain itu, Universitas Muhammadiyah Malang juga memiliki komitmen yang kuat dalam menginternasionalisasi kampusnya dan

menciptakan lingkungan yang inklusif bagi mahasiswa asing. Memahami pengalaman mereka dalam menghadapi *culture shock* tidak hanya akan memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan dalam menyusun strategi dukungan bagi mahasiswa asing, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Universitas Muhammadiyah Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki orientasi internasional yang kuat. UMM telah menjalin dan terus mengembangkan kerja sama luar negeri dengan berbagai lembaga internasional, seperti *Erasmus Mundus*, *ACICIS*, *American Peace Corps*, *Dutch BGP Engineering*, *AMINEF*, *AIESEC*, *EESTEC*, *USAID*, *AUSAID*, *American Corner*, dan *Saudi Arabia Corner*. Selain itu, UMM juga mendeklarasikan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berdaya saing nasional dan internasional berbasis kearifan lokal. Intensitas kerja sama internasional tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah serta keragaman mahasiswa asing di lingkungan kampus, sehingga interaksi lintas budaya menjadi semakin kompleks. Kondisi ini menjadikan UMM sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena *culture shock* dalam proses komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa asing.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada bagaimana *culture shock* memengaruhi proses komunikasi lintas budaya yang dijalani oleh mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Malang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *culture shock* membentuk dan memengaruhi proses komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan pembelajaran dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengalaman dan tantangan adaptasi budaya mahasiswa asing.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis:**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa asing dalam memahami fenomena *culture shock* serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam mendukung dan memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa asing agar dapat menjalani aktivitas akademik dan sosial secara lebih optimal. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi antarbudaya serta memperluas wawasan dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi budaya dan pengalaman mahasiswa asing.